

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerja/buruh merupakan salah satu dan menjadi tonggak yang terpenting dalam pembangunan ketenagakerjaan, dimana pekerja / buruh sebagai pelaksana konsep pengusaha dalam membangun suatu perusahaan yang diharapkan akan maju dan bersaing kelak, baik secara nasional maupun internasional oleh karena itu peranan pekerja /buruh jauh lebih kuat dari peranan “modal” sebagai penggerak perusahaan / industri.

Sejak tahun 1970 praktek kerja BHL (Buruh Harian Lepas) diperkebunan mulai marak seperti pada jaman kolonial.“Koeli Kontrak” demikian pola perikatan kerja tempo dulu. Waktu itu, buruh perkebunan di datangkan dari suku Jawa

Sehabis masa kontrak kenyataannya Cuma di beri “makan”, tidak ada akses untuk beralih ke pekerjaan lain, atau pulang ke kampung halaman karena tidak ada tabungan. Cara yang ditempuh untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah menyetujui rekrutmen warisan melanjutkan sistem kontrak.

Kini, pola rekrutmen buruh oleh manajemen perkebunan mengacu pada skema buruh kontrak yang di upah murah. Perusahaan perkebunan mengambil keuntungan dengan cara meminimalisasi buruh tetap hanya untuk level manajemen, sementara level buruh lapangan lebih mengoptimalkan buruh harian lepas (BHL). Sejak tahun 1970, penggunaan Buruh Harian Lepas di perkebunan

sudah marak dengan modus operandi “penanggungan pengangkatan menjadi buruh SKU”. Ada banyak buruh mengakui bekerja 10 sampai 15 tahun, tanpa kepastian kerja alias BHL (Buruh Harian Lepas). Penggunaan BHL marak tanpa pandang bulu termasuk pada pekerjaan yang berhubungan dengan produksi (pemanen).

Menurut Mufakhir (2008 : 45) Ada 3 jenis perikatan kerja BHL diperkebunan yaitu :

1. Perikatan permanen (kontrak tahunan, sistem dan beban kerja sama dengan SKU hanya saja hari kerja dibatasi dibawah 20 hari), sistem kerja berdasarkan 1 hk (7 jam kerja) dan target kerja secara bersamaan ditentukan sepihak oleh perusahaan, upah antara Rp 29.000,- s/d Rp 31.500 tanpa jaminan sosial;
2. Perikatan semi permanen (kontrak borongan, model kerja sopir-kernet yang kita sebut “paket hemat”, kepastian kerja tergantung pada fruktuasi panen, jam kerja ada yang $\frac{1}{2}$ hk, ada yang 1 hk tergantung pada fruktuasi panen tanpa jaminan sosial,
3. Outsourcing baik resmi dan tidak resmi, kepastian kerja ukuranya $\frac{1}{2}$ hk (4 jam kerja), kompensasi upah sekitar Rp 8.000 s/d 15.000,- tanpa jaminan sosial.

Bagi buruh, upah merupakan unsur fundamental. Upah satu-satunya sumber penghasilan utama memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Besar kecilnya upah sangat menentukan kelangsungan hidup sekaligus ukuran kepuasan dan kesejahteraan mereka. Mensiasati tekanan upah rendah, maka buruh melakukan strategi utama untuk “bertahan hidup” dengan cara mengurangi konsumsi makan sehari-hari.

Ti adanya jaminan kerja yang tetap dan pasti, tingginya jam kerja dan beban kerja serta tekanan upah rendah yang dialami oleh buruh umumnya, khususnya BHL (Buruh Harin Lepas) memaksa untuk bekerja melebihi kemampuan rasional manusia. Mensiasati hal tersebut mengikutsertakan anak dan istri, mengurangi konsumsi makanan tidak sebanding dengan keringat yang

dikeluarkan hanya untuk mempertahankan kehidupan “sekedar makan” adalah suatu pandangan ironi ditengah luasnya hamparan perkebunan, kualitas rendeman CPO dan tumpukan “dollar” yang tidak sebanding dengan kerja keras yang dilakukan.

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan Pasal 4 dalam Undang – Undang No.13 Tahun 2003 Tentang ketenagakerjaan yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan ketenagakerjaan adalah memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan. Guna mengetahui peran buruh harian lepas dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul : **”Peran Buruh Harian Lepas Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Sesuai dengan Pasal 4 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi kasus di PTP Nusantara III Afdeling IV Kebun Gunung Pamela Desa Buluh Duri Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai) ”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti (Ridwan, 2010:21). Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Latar belakang pendidikan buruh harian lepas yang bekerja di Perusahaan.
2. Tingkat kehidupan keluarga yang bekerja sebagai Buruh Harian Lepas di perusahaan.

3. Peran buruh harian lepas dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga.
4. Tingkat pendapatan buruh harian lepas yang diperoleh dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Arikunto (2010:14) batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang menjadi pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian Berpedoman pada pendapat di atas maka pembatasan masalah dan fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peran buruh harian lepas dalam meningkat Sosial ekonomi keluarga.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai apa yang tidak diketahui oleh peneliti untuk dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data pada kegiatan penelitian (Arikunto, 2010:15).

Berdasarkan pendapat di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran buruh harian lepas dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga?

2. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu mempunyaiiserta tujuan yang hendak di capai serta bernilai praktis, dengan penetapan tujuan kita akan mengetahui arah dan peralatan apa yang kita butuhkan dalam mencapai tujuan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini brtujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran buruh harian lepas dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga
2. Untuk mengetahui Faktor – faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Arikunto (2006:36) menyatakan, manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai Peran buruh harian lepas dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.

3. Untuk menambah khasanah kepastakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



THE
Character Building
UNIVERSITY